

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Peraturan UU no 36 tahun 2009 yang telah dibuat pemerintah memiliki tujuan sebagai upaya untuk pembangunan kesehatan. Pelaksanaan peningkatan derajat kesehatan harus dilakukan berdasarkan prinsip nondiskriminatif, partisipatif dan berkelanjutan untuk meningkatkan daya saing bangsa dalam pembangunan nasional. Dampak buruk yang dapat terjadi pada negara jika terjadi gangguan kesehatan dapat menimbulkan kerugian ekonomi, sehingga setiap upaya peningkatan derajat kesehatan negara adalah investasi bagi pembangunan sehingga diperlukan fasilitas pelayanan kesehatan dan tenaga kesehatan yang baik. Fasilitas pelayanan kesehatan suatu alat atau tempat yang digunakan untuk menyelenggarakan upaya pelayanan kesehatan baik peningkatan kesehatan (promotif), pencegahan penyakit (preventif), pengobatan penyakit (kuratif) maupun pemulihan kesehatan (rehabilitatif). Beberapa kegiatan operasional di fasilitas pelayanan kesehatan seperti diagnosa atau dispensing obat, hanya dapat dilakukan oleh tenaga kesehatan yang memiliki keterampilan serta pengetahuan kesehatan melalui pendidikan kesehatan yang sesuai dengan bidang tertentu.

Salah satu bidang kesehatan adalah farmasi dengan pelayanan kesehatan yaitu pelayanan kefarmasian. Peraturan Permenkes 9 tahun 2017 menyebutkan tanggung jawab pelayanan kefarmasian dipegang oleh tenaga kefarmasian yaitu apoteker dan tenaga teknis kefarmasian. Apoteker adalah sarjana farmasi yang

telah lulus sebagai apoteker dan telah mengucapkan sumpah jabatan apoteker. Pelayanan kefarmasian oleh apoteker harus dapat menjamin sediaan farmasi, alat kesehatan dan bahan medis habis pakai aman, bermutu, bermanfaat serta terjangkau. Apoteker juga harus bekerja sesuai standar profesi, standar prosedur operasional, standar pelayanan, etika profesi, menghormati hak pasien dan mengutamakan kepentingan pasien.

Standar pelayanan kefarmasian telah diatur dalam Permenkes 73 tahun 2016. Pengaturan standar pelayanan meliputi pengelolaan sediaan farmasi, alat kesehatan, bahan medis habis pakai dan pelayanan farmasi klinik. Pelayanan kefarmasian di apotek harus didukung oleh ketersediaan sumber daya kefarmasian yang berorientasi pada keselamatan pasien. Mutu dari pelayanan kefarmasian akan dievaluasi agar tetap terjamin. Evaluasi mutu akan dilakukan oleh pihak BPOM sesuai dengan fungsi dan tugas masing-masing. Apoteker dituntut untuk memahami dan menyadari kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan dan mencegah terjadinya masalah terkait obat seperti interaksi atau dosis yang tidak rasional. Pengelolaan sediaan farmasi juga harus dipahami dengan benar oleh apoteker yaitu mulai dari perencanaan, pengadaan, penerimaan, penyimpanan, pemusnahan, pengendalian dan pencatatan. Pelayanan kesehatan yang dilakukan juga harus komprehensif dalam artian tidak hanya sebagai pengelola obat saja namun mencakup pemberian informasi penggunaan obat yang benar untuk meminimalkan kemungkinan terjadinya kesalahan pengobatan. Pemberian informasi yang benar menuntut apoteker untuk memahami pelayanan farmasi klinik sehingga dapat meningkatkan kualitas hidup pasien. Pelayanan

farmasi klinik meliputi pengkajian dan pelayanan resep, dispensing, pelayanan informasi obat, konseling, pelayanan kefarmasian di rumah, pemantauan terapi obat dan monitoring efek samping.

Dalam usaha untuk dapat memenuhi pentingnya fungsi serta peran tanggung jawab apoteker diperlukan pemahaman serta pengalaman langsung di lapangan untuk melihat praktek apoteker yang baik dan benar. Pemahaman serta pengalaman tersebut bisa didapatkan dengan praktek kerja lapangan di apotek. Hal tersebut menjadi dasar dari tujuan pelaksanaan praktek kerja lapangan di apotek PRO-THA yang telah bekerjasama dengan universitas Widya Mandala. Diharapkan melalui pengalaman yang akan diberikan selama praktek kerja lapangan yang akan dilakukan di apotek PRO-THA calon apoteker dapat memahami serta mengamalkan praktek kefarmasian yang professional dan sesuai dengan peraturan pemerintah.

1.2 Tujuan Praktek Kerja Profesi Apoteker

Tujuan dari dilaksanakannya Praktek Kerja Profesi Apoteker di Apotek adalah:

1. Memahami tugas dan tanggung jawab Apoteker di Apotek.
2. Membekali calon apoteker agar memiliki wawasan, pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman praktis untuk melakukan pekerjaan kefarmasian di apotek sesuai dengan kode etik profesi.
3. Memberi kesempatan kepada calon apoteker untuk melihat dan mempelajari kegiatan yang dapat dilakukan

dalam rangka pengembangan praktek farmasi komunitas di apotek.

4. Mempersiapkan calon apoteker dalam memasuki dunia kerja sebagai tenaga farmasi yang profesional.
5. Memberi gambaran nyata tentang permasalahan pekerjaan kefarmasian di apotek.

1.3 Manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker

Adapun manfaat Praktek Kerja Profesi Apoteker di apotek adalah:

1. Meningkatkan rasa percaya diri untuk menjadi apoteker yang profesional dan bertanggung jawab.
2. Mendapatkan pengalaman praktik mengenai pekerjaan kefarmasian di apotek.
3. Mendapatkan pengetahuan manajemen praktis di apotek.
4. Mendapatkan pengetahuan dan pemahaman dari aspek administrasi dan perundang-undangan, aspek manajerial, aspek pelayanan kefarmasian (*Pharmaceutical Care*), aspek bisnis dalam pengelolaan apotek.
5. Melatih calon apoteker untuk bersosialisasi dengan teman profesi lain, teman sejawat, maupun pasien.